

Workshop Pembuatan Media Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal bagi Guru PAUD Kecamatan Sanrobone, Kabupaten Takalar

Fitriani^{1*}, Nur Inayah², Serli Sri Agustina², Arie Martuty², Sultan Sahrir²

¹Universitas Muhammadiyah Makassar, Jl. Sultan Alauddin No. 259, Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia

²Universitas Hasanuddin, Jl. Perintis Kemerdekaan No.10, Makassar, Sulawesi Selatan, 90245, Indonesia

*Penulis korespondensi, email: fitrianifitrii130305@gmail

doi: um050v9i12026p29-36

Riwayat artikel

Diajukan: 29 Oktober 2025

Direvisi: 10 Desember 2025

Diterima: 2 Januari 2026

Diterbitkan: 12 Januari 2026

Kata kunci

Budaya lokal

Media pembelajaran

PAUD

Abstrak

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memegang peranan penting dalam pembentukan karakter dan identitas budaya anak sejak dini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana guru PAUD memahami dan mengintegrasikan budaya lokal dalam media pembelajaran, mengidentifikasi kendala yang dihadapi guru dalam pembuatan media pembelajaran berbasis budaya lokal, serta mengevaluasi pengaruh *workshop* pembuatan media pembelajaran terhadap peningkatan kemampuan guru PAUD. Metode penelitian menggunakan pendekatan *lesson study* dengan pelatihan dan praktik langsung yang melibatkan 21 guru PAUD di Kecamatan Sanrobone, Kabupaten Takalar. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan pemahaman dan keterampilan guru dalam mengembangkan media berbasis budaya lokal pasca-*workshop*, meskipun terdapat kendala keterbatasan keterampilan teknis, akses bahan, dan waktu. *Workshop* terbukti efektif meningkatkan kompetensi guru melalui metode kolaboratif dan reflektif, menciptakan media pembelajaran yang relevan secara budaya dan kontekstual. Kesimpulannya, pelatihan berkelanjutan dan dukungan sumber daya sangat diperlukan untuk memperkuat kemampuan guru PAUD dalam mengembangkan media pembelajaran berbasis budaya lokal yang memperkuat identitas anak sejak dini.

1. Pendahuluan

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki peran sangat penting dalam tahap awal perkembangan anak. PAUD menyediakan lingkungan yang kondusif untuk pembentukan karakter, keterampilan sosial, dan kemampuan kognitif anak-anak usia dini. Pemerintah serta lembaga pendidikan secara luas mengakui bahwa kualitas PAUD akan menjadi fondasi kokoh bagi keberhasilan jenjang pendidikan berikutnya (Listyowati et al., 2024). Anak-anak yang mengikuti PAUD memiliki peluang lebih besar untuk berkembang secara holistik dibandingkan yang tidak mendapatkan layanan ini. Penguatan aspek sosial dan emosional pada usia tersebut sangat menentukan kesiapan mereka menghadapi proses belajar selanjutnya. Dunia pendidikan menempatkan PAUD sebagai rentang waktu krusial dalam membangun fondasi intelektual dan sosial anak (Perdina et al., 2024).

Jean Piaget, seorang psikolog asal Swiss, mencetuskan teori belajar konstruktivisme pada pertengahan abad ke-20 yang menekankan bahwa anak belajar melalui pengalamannya secara aktif dan konstruksi pengetahuan sendiri (Piaget, 1936). Teori ini menggarisbawahi pentingnya interaksi anak dengan lingkungan dalam proses belajar, yang sangat relevan dengan proses pembelajaran di PAUD. Berikutnya, Lev Vygotsky, psikolog Rusia yang mengembangkan konsep zona perkembangan proksimal pada tahun 1978, menegaskan peran interaksi sosial dan budaya dalam pembentukan kemampuan kognitif anak. Pemikiran Vygotsky menempatkan guru sebagai fasilitator yang membantu anak melewati batas kemampuan mandiri melalui bimbingan (Kamariah et al., 2025).

Guru PAUD menghadapi berbagai tantangan dalam merancang pembelajaran yang menarik dan efektif bagi anak usia dini. Kurangnya media pembelajaran berbasis budaya lokal menyebabkan materi yang disampaikan kurang kontekstual dan kurang memotivasi anak-anak. Kondisi ini menghambat anak dalam memahami materi karena pendekatan pembelajaran yang kurang bervariasi dan kurang menstimulasi perkembangan kreativitas serta kognitif secara optimal. Guru memerlukan alat pembelajaran yang inovatif dan bernilai budaya untuk meningkatkan interaksi dan keterlibatan anak dalam proses belajar. Pemanfaatan media pembelajaran yang menarik mampu mengoptimalkan proses pemahaman sekaligus memperkuat identitas budaya anak (Affrida et al., 2024).

Keberagaman budaya Indonesia menjadi sumber kekayaan yang sangat besar dan berpotensi dimanfaatkan dalam pembelajaran di PAUD. Penguatan budaya lokal dalam proses pembelajaran membantu anak-anak mengenal dan menghargai identitas budaya mereka sejak dini. Guru dapat menggunakan berbagai elemen budaya, seperti bahasa, seni, dan tradisi lokal, sebagai materi ajar yang kontekstual dan dekat dengan kehidupan sehari-hari anak. Pendekatan pembelajaran berbasis budaya lokal memperkaya pengalaman belajar dan menumbuhkan rasa bangga terhadap warisan nenek moyang. Hal ini juga mendukung pelestarian budaya yang semakin terancam oleh globalisasi. Pencegahan alienasi budaya dapat dilakukan melalui pengembangan media pembelajaran yang mengangkat nilai-nilai budaya lokal (Ardhy et al., 2024).

Data empiris menunjukkan bahwa pemanfaatan media pembelajaran berbasis budaya lokal masih belum optimal di Indonesia. Berdasarkan survei Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2023, hanya 38,5% sekolah PAUD di Indonesia yang menggunakan media pembelajaran yang berorientasi pada budaya lokal dalam proses pembelajaran. Angka ini mengalami peningkatan kecil dibandingkan 2021 yang sebesar 33,1%, namun masih jauh dari harapan. Sebanyak 55% guru PAUD di beberapa daerah terpencil melaporkan kesulitan dalam mengakses sumber daya atau pelatihan untuk mengembangkan media pembelajaran berbasis budaya lokal. Studi dari Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Nasional (2024) menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran yang kontekstual terbukti meningkatkan partisipasi dan minat belajar anak hingga 48% (Martuty et al., 2025).

Data empiris terbaru dari Provinsi Sulawesi Selatan menunjukkan bahwa partisipasi anak usia dini dalam pendidikan PAUD mengalami peningkatan meskipun belum optimal. Survei Susenas tahun 2021 mencatat bahwa partisipasi sekolah anak usia 5-6 tahun di Sulawesi Selatan mencapai 22,30 persen, sementara partisipasi prasekolah anak usia 0-6 tahun mencapai 23,45 persen. Peningkatan partisipasi ini menunjukkan perhatian pemerintah daerah dalam memberikan akses pendidikan usia dini. Namun, angka partisipasi ini juga memperlihatkan bahwa sebagian besar anak usia dini masih belum mengikuti pendidikan formal PAUD (Munjiatun et al., 2024).

Fakta empiris di Kabupaten Takalar juga memperlihatkan adanya kebutuhan mendesak terkait media pembelajaran berbasis budaya lokal pada PAUD. Pada tahun 2023 data pendidikan Kabupaten Takalar menunjukkan bahwa hanya sekitar 35 persen dari guru PAUD yang mengintegrasikan unsur budaya lokal dalam penyusunannya. Persentase ini mengalami kenaikan kecil dari 31,5 persen pada tahun 2021. Kendala utama yang dihadapi guru adalah minimnya pelatihan dan sumber daya untuk menciptakan media pembelajaran yang kontekstual dan bermuatan budaya lokal (Sari et al., 2025).

Budaya lokal di Kecamatan Sanrobone, Kabupaten Takalar, memiliki potensi besar sebagai sumber daya untuk pengembangan media pembelajaran PAUD. Kecamatan ini dikenal dengan kekayaan tradisi, seni, dan nilai-nilai budaya yang kuat, seperti tarian tradisional, lagu-lagu daerah, dan kerajinan tangan khas yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat. Penggunaan unsur budaya tersebut dalam media pembelajaran memungkinkan anak-anak mengenal dan menghayati identitas lokalnya secara lebih mendalam dan menyenangkan. Guru PAUD dapat memanfaatkan bahan-bahan budaya ini untuk membuat media yang relevan dan menarik sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna bagi anak-anak (Basri & Syahrin, 2025).

Keterbatasan yang dialami guru PAUD dalam pembuatan media pembelajaran berbasis budaya lokal masih signifikan dan menghambat optimalisasi pembelajaran. Guru menghadapi kendala berupa kurangnya pelatihan khusus yang memadai untuk mengembangkan media pembelajaran yang bernuansa budaya lokal. Akses terhadap sumber daya seperti bahan ajar, teknologi, dan pelatihan terfokus masih terbatas di banyak PAUD, khususnya di daerah terpencil seperti Kecamatan Sanrobone. Keterbatasan ini berdampak pada rendahnya kualitas media yang digunakan dalam pembelajaran sehingga materi pembelajaran kurang menarik dan tidak optimal dalam menunjang perkembangan anak. Guru membutuhkan dukungan berupa pelatihan dan fasilitas untuk meningkatkan keterampilan teknis dan kreatif dalam pembuatan media pembelajaran berbasis budaya lokal (Afrianingsih et al., 2021).

Workshop pembuatan media pembelajaran berbasis budaya lokal bertujuan meningkatkan keterampilan guru PAUD dalam merancang dan menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan konteks budaya Sanrobone. *Workshop* menjadi wadah untuk transfer pengetahuan dan praktik pembuatan media yang efektif, inovatif, dan kontekstual bagi guru PAUD. Peningkatan kapasitas guru diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran anak usia dini dengan media yang lebih menarik, relevan, dan memperkaya pengalaman belajar. Tujuan akhir *workshop* adalah menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, kreatif, dan berbudaya untuk mendukung perkembangan optimal anak PAUD di Kecamatan Sanrobone (Bulkis et al., 2024).

Penelitian terdahulu yang relevan dengan topik ini oleh Ismiyanti dan Afandi (2022) yang menjelaskan penelitian ini dilaksanakan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memahami integrasi nilai-nilai budaya Banyumas dalam aktivitas harian anak seperti penggunaan bahasa daerah, lagu tradisional,

pengenalan makanan dan busana adat, serta penerapan nilai sosial. Strategi pembelajaran dilakukan secara tematik dengan pendekatan bermain sambil belajar yang sesuai tahap perkembangan anak usia dini.

Rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini meliputi: (1) bagaimana guru PAUD memahami dan mengintegrasikan budaya lokal pada media pembelajaran; (2) kendala apa yang dihadapi guru dalam pembuatan media pembelajaran berbasis budaya lokal; (3) bagaimana *workshop* pembuatan media pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan guru PAUD dalam menciptakan media pembelajaran yang relevan dengan budaya lokal.

2. Metode

Metode penelitian dalam program PKM ini menggunakan pendekatan *lesson study* yang dilaksanakan melalui perpaduan penyampaian teori dan praktik secara bervariasi. Kegiatan dimulai dengan penyampaian materi konsep literasi digital oleh narasumber untuk meningkatkan pemahaman guru PAUD tentang pentingnya literasi digital dan media pembelajaran digital di era modern (Wahyuni, 2024). Pelaksanaan *workshop* dilakukan selama dua hari di Aula Kantor Camat dengan melibatkan 21 guru PAUD dari seluruh desa di kecamatan tersebut. Penyampaian materi dilakukan oleh pakar PAUD, budayawan lokal, dan desainer media yang membahas teori budaya lokal serta teknik pembuatan media pembelajaran menggunakan bahan alam seperti bambu, daun lontar, tempurung kelapa, dan kain tenun. Guru dibagi dalam kelompok-kelompok untuk melakukan praktik langsung dalam membuat media pembelajaran berbasis budaya lokal dengan pendampingan fasilitator selama proses produksi dan diskusi untuk memberikan umpan balik (Asdar et al., 2021).

Workshop juga mencakup sesi pameran dan presentasi media hasil karya yang dilanjutkan dengan evaluasi melalui *pretest* dan *posttest* keterampilan, observasi proses, serta kuesioner kepuasan peserta. Evaluasi ini bertujuan mengukur peningkatan kemampuan guru dalam membuat dan menggunakan media pembelajaran berbasis budaya lokal. Observasi selama praktik memberikan data valid mengenai penerapan teknik dan kolaborasi antar guru. Kuesioner kepuasan digunakan untuk mendapatkan umpan balik langsung dari peserta tentang metode pelatihan dan relevansi materi serta kegiatan praktik (Istiqomah & Giovani, 2025). Desain metode *lesson study* ini mengutamakan pembelajaran kolaboratif dan berkelanjutan yang memungkinkan guru saling belajar dari pengalaman praktis langsung. Guru tidak hanya sebagai penerima materi, tetapi sebagai pelaku utama yang aktif mengembangkan kompetensi dan kreativitas melalui tahap perencanaan, implementasi, observasi, dan refleksi secara siklus (Mulyani et al., 2024).

Instrumen *pretest* dan *posttest* dalam jurnal tersebut merupakan tes keterampilan dan kompetensi guru PAUD yang dilaksanakan tepat sebelum dan sesudah *workshop* pembuatan media pembelajaran berbasis budaya lokal. Indikator yang diukur secara spesifik ada lima: (1) pemahaman konsep integrasi budaya lokal; (2) kemampuan identifikasi elemen budaya lokal; (3) keterampilan pembuatan media berbasis bahan alam seperti bambu, daun lontar, tempurung kelapa, dan kain tenun; (4) kreativitas dan inovasi media pembelajaran; (5) partisipasi aktif dan kolaborasi dalam praktik. Jenis soal berupa tes kinerja/praktik yang mencakup penyusunan RPPH berbasis budaya lokal, pembuatan media nyata, dan presentasi hasil, dengan penilaian observasional oleh fasilitator; skala pengukuran adalah skala interval/rasio dalam bentuk persentase kompetensi dari olahan data primer.

Kuesioner kepuasan peserta digunakan sebagai instrumen pelengkap evaluasi *workshop*, diberikan setelah sesi pameran dan presentasi media hasil karya untuk mengukur umpan balik langsung terkait pelatihan. Meskipun jumlah item tidak disebutkan eksplisit, isi kuesioner mencakup aspek-aspek seperti metode pelatihan *lesson study* (teori literasi digital, praktik kelompok), relevansi materi budaya lokal Sanrobone, kualitas pendampingan fasilitator selama produksi media, efektivitas diskusi reflektif, dan dampak terhadap kemampuan guru dalam membuat media kontekstual. Skala yang dipakai adalah skala Likert standar untuk kuesioner kepuasan (5 poin: sangat tidak puas hingga sangat puas), yang dianalisis secara deskriptif untuk mendukung temuan peningkatan kompetensi dari *pretest* dan *posttest* dan observasi proses kolaboratif.

Validitas instrumen *pretest* dan *posttest* dan kuesioner didasarkan pada keselarasan dengan kerangka *lesson study* (tahap perencanaan RPPH, implementasi praktik, observasi kolaborasi, refleksi), serta rujukan teori Vygotsky (zona perkembangan proksimal) dan Piaget (konstruktivisme) yang relevan dengan integrasi budaya lokal dalam media PAUD. Validitas isi diperkuat karena indikator langsung berasal dari tujuan *workshop*: meningkatkan pemahaman guru tentang budaya lokal, mengatasi kendala teknis (seperti akses bahan alam), dan menghasilkan media inovatif; triangulasi dengan observasi (data perilaku partisipatif) dan dokumentasi (foto kegiatan) memastikan instrumen mengukur apa yang dimaksudkan.

Reliabilitas instrumen dibuktikan secara statistik melalui uji *Wilcoxon Signed Rank Test* pada skor *pretest* dan *posttest* kompetensi guru (Tabel 4), dengan hasil $Z = -2.366$ dan *Asymp. Sig. (2-tailed) = 0.018* (< 0.05), menolak H_0 sehingga mengonfirmasi perbedaan signifikan pasca *workshop* pada sampel 21 guru PAUD; uji ini dipilih karena data tidak normal dan sampel kecil. Reliabilitas kualitatif terlihat dari konsistensi data: observasi menunjukkan guru lebih aktif atau kreatif, kuesioner mengonfirmasi kepuasan terhadap praktik dan persentase

Tabel 2 selaras dengan kesimpulan peningkatan kompetensi meski kendala seperti keterampilan teknis (70%) dan akses bahan (65%) masih ada (Tabel 3).

3. Hasil dan Pembahasan


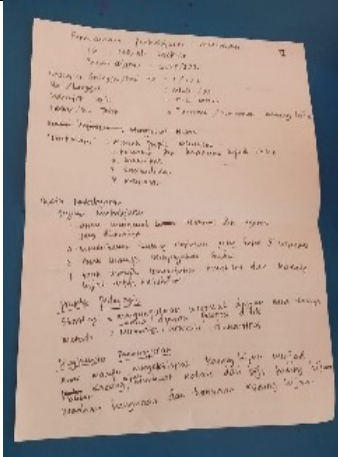
3.1. Pemahaman Guru PAUD tentang Integrasi Budaya Lokal dalam Media Pembelajaran

Guru PAUD di Kecamatan Sanrobone menunjukkan perkembangan pemahaman yang signifikan terhadap integrasi budaya lokal dalam media pembelajaran setelah mengikuti *workshop* yang menggunakan metode *lesson study*. Sebelum pelaksanaan *workshop*, pemahaman sebagian guru terbatas pada konsep budaya lokal secara umum tanpa kemampuan yang cukup dalam mengaplikasikan nilai budaya tersebut ke dalam media pembelajaran yang efektif dan menarik. *Workshop* yang menyajikan materi teori literasi digital dan teknik pembuatan media menggunakan bahan-bahan alam mampu memperkuat pemahaman guru terhadap pentingnya media pembelajaran berbasis budaya lokal. Guru menjadi lebih yakin bahwa mengintegrasikan budaya daerah dalam media pembelajaran tidak hanya memperkaya materi, tetapi juga membangun identitas dan karakter anak sejak usia dini.

Kreativitas guru dalam mengembangkan media pembelajaran berbasis budaya lokal menjadi salah satu dampak positif *workshop*. Guru tidak hanya mengikuti instruksi, tetapi mampu mengombinasikan ide-ide budaya dengan teknik pembuatan media secara inovatif menggunakan bahan alam sekitar. Hasil karya media pembelajaran yang dipamerkan menunjukkan variasi bentuk dan fungsi seperti alat peraga, permainan edukatif, dan media visual yang menarik. Kemampuan guru untuk berkolaborasi dan berinovasi meningkat secara signifikan, menciptakan proses pembelajaran yang lebih interaktif dan bermakna bagi anak usia dini di Kecamatan Sanrobone. Berikut Tabel 1 menunjukkan dokumentasi hasil *workshop* pemahaman guru PAUD.

Tabel 1. Dokumentasi Hasil Workshop Pemahaman Guru PAUD

No.	Uraian dan Bukti Kegiatan	No.	Uraian dan Bukti Kegiatan
1.		2.	
	Penyampaian materi tentang pentingnya menekankan media pembelajaran berbasis budaya lokal dalam pembelajaran paud, Narasumber memberikan gambaran umum tentang maksud dan tujuan workshop		Narasumber praktik pembuatan media pembelajaran berbasis budaya local, Peserta membuat RPPH melalui instruksi narasumber dan peserta mendapatkan pengetahuan teoritis dan contoh penerapan nyata.
3.		4.	
	Peserta mampu membuat RPPH berbasis budaya lokal		Peserta mempresentasikan RPPH media berbasis budaya lokal

No.	Uraian dan Bukti Kegiatan	No.	Uraian dan Bukti Kegiatan
5.		6.	
	Kegiatan Pretest dan Posttest sebelum evaluasi		Tahapan evaluasi hasil RPPH, Peserta memperlihatkan RPPH telah final

Sumber: Hasil Tindakan Data Primer, 2025

Peningkatan partisipasi dan kolaborasi guru dalam pelaksanaan *workshop* selaras dengan tujuan *lesson study* sebagai pembelajaran berkelanjutan. Keterlibatan aktif guru dalam diskusi, praktik, dan refleksi menciptakan komunitas belajar yang berdampak pada peningkatan kompetensi profesional mereka. Guru belajar dari pengalaman langsung dan *sharing* antar kelompok memperkaya wawasan serta strategi integrasi budaya lokal dalam media pembelajaran. Perilaku partisipasi ini menjadi indikator keberhasilan implementasi metode *lesson study* dalam konteks pengembangan media pembelajaran yang efektif dan berbudaya.

Kolaborasi antar guru juga menjadi faktor penting dalam memperkuat pemahaman mereka mengenai penerapan budaya lokal dalam media pembelajaran. Melalui diskusi kelompok, guru PAUD saling bertukar ide tentang cara-cara kreatif dalam memanfaatkan bahan-bahan alam yang ada di sekitar mereka. Hal ini membuka wawasan baru bagi setiap peserta tentang bagaimana mereka bisa mengoptimalkan potensi lokal dalam mendesain media pembelajaran yang tidak hanya relevan tetapi juga bernilai pendidikan tinggi. Tabel 2 berikut menyajikan gambaran data peningkatan pemahaman dan kemampuan guru PAUD dalam mengintegrasikan budaya lokal ke media pembelajaran sebelum dan sesudah *workshop*.

Tabel 2. Gambaran Data Peningkatan Pemahaman Dan Kemampuan Guru PAUD

Aspek Pemahaman dan Kemampuan	Sebelum <i>Workshop</i> (%)	Sesudah <i>Workshop</i> (%)
Pemahaman konsep integrasi budaya lokal	55	90
Kemampuan identifikasi elemen budaya lokal	48	87
Keterampilan pembuatan media berbasis bahan alam	42	80
Kreativitas dan inovasi media pembelajaran	46	85
Partisipasi aktif dan kolaborasi dalam praktik	51	92

Peningkatan persentase di semua aspek menunjukkan efektivitas metode *lesson study* dan pendekatan *workshop* dalam membantu guru PAUD lebih memahami dan mengaplikasikan integrasi budaya lokal secara optimal dalam media pembelajaran. Data ini sekaligus menegaskan bahwa pembelajaran kolaboratif, praktik langsung, dan refleksi kritis adalah kunci sukses peningkatan kompetensi guru PAUD di wilayah ini. Secara keseluruhan, *workshop* ini berhasil meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru PAUD dalam mengintegrasikan budaya lokal dalam media pembelajaran. Proses pembelajaran yang berbasis kolaboratif, di mana guru tidak hanya menjadi penerima informasi tetapi juga pelaku aktif dalam pembuatan media, memfasilitasi tercapainya tujuan *workshop*. Peningkatan pemahaman ini diharapkan dapat berkelanjutan dan memberikan dampak positif pada kualitas pembelajaran anak usia dini di Kecamatan Sanrobone.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggraini et al. (2025) yang menunjukkan bahwa pelatihan pembuatan media pembelajaran berbasis potensi lokal kepada guru PAUD mampu meningkatkan pemahaman, keterampilan, serta kreativitas guru dalam memanfaatkan unsur budaya daerah sebagai media pembelajaran yang relevan dan kontekstual. Penelitian lain oleh Muliatik et al. (2025) juga menegaskan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal, termasuk praktik langsung dan kolaborasi, dapat meningkatkan motivasi belajar, keterlibatan anak, dan kualitas pembelajaran karena peserta merasa lebih dekat dengan kearifan lokal yang diangkat dalam proses pendidikan.

3.2. Kendala Guru dalam Pembuatan Media Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAUD di Kecamatan Sanrobone menghadapi berbagai kendala signifikan dalam pembuatan media pembelajaran berbasis budaya lokal. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan keterampilan teknis guru dalam mengolah bahan alam menjadi media pembelajaran yang efektif dan menarik bagi anak usia dini. Keterbatasan ini berpengaruh pada kualitas media yang dibuat sehingga kurang mampu menarik perhatian dan meningkatkan pemahaman anak. Kurangnya pengalaman dan pelatihan khusus membuat sebagian guru merasa kesulitan dalam mengembangkan media secara kreatif dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak.

Peneliti mencatat bahwa kendala terkait akses terhadap bahan dan sumber daya pembelajaran juga menjadi masalah yang cukup menghambat proses pembuatan media. Guru PAUD melaporkan kesulitan dalam mendapatkan bahan alam yang berkualitas dan alat yang memadai untuk memproduksi media pembelajaran berbasis budaya lokal. Keterbatasan ini membuat proses pembuatan media menjadi terhambat dan kurang berjalan maksimal. Kendala lainnya berkaitan dengan waktu dan beban kerja guru yang cukup padat sehingga menyulitkan mereka untuk fokus mengembangkan media pembelajaran baru. Guru harus membagi waktu antara kegiatan pembelajaran harian dan proses pembuatan media yang membutuhkan ketelitian serta kreativitas. Keterbatasan waktu ini membuat sebagian guru cenderung memilih media pembelajaran sederhana atau yang sudah ada tanpa melakukan inovasi yang berbasis budaya lokal.

Kendala komunikasi dan kolaborasi antar guru juga ditemukan selama pelaksanaan *workshop*. Meski guru dibagi dalam kelompok, ada perbedaan kemampuan dan inisiatif yang mempengaruhi dinamika kerja kelompok. Beberapa guru membutuhkan bimbingan dan motivasi lebih untuk aktif berkontribusi dalam pembuatan media. Tingkat kepercayaan diri yang rendah juga mempengaruhi kreativitas guru dalam mengaplikasikan budaya lokal secara penuh ke dalam media pembelajaran. Kendala lainnya adalah kurangnya pengetahuan tentang prinsip-prinsip kurikulum yang relevan dengan pembelajaran berbasis budaya lokal. Guru cenderung mengalami kebingungan dalam menyesuaikan media dengan standar pendidikan yang berlaku serta kebutuhan perkembangan anak. Hal ini menciptakan ketidakpastian dalam memilih dan mengembangkan media pembelajaran yang sesuai. Guru membutuhkan pelatihan tambahan untuk memahami hubungan media budaya lokal dengan tujuan pembelajaran dan indikator perkembangan anak usia dini.

Ketidakterdediaan fasilitas teknologi dan sarana pendukung digital merupakan kendala terakhir yang ditemukan dalam penelitian ini. Media pembelajaran digital yang menggabungkan unsur budaya lokal masih sulit diakses oleh guru PAUD di Sanrobone. Terbatasnya penggunaan teknologi menyebabkan media pembelajaran kurang variatif dan kurang menarik untuk anak-anak. Kemampuan literasi digital guru juga masih perlu ditingkatkan agar dapat mengoptimalkan pemanfaatan teknologi dalam pengembangan media pembelajaran berbasis budaya lokal. Tabel 3 berikut merangkum kendala guru dalam pembuatan media pembelajaran berbasis budaya lokal.

Tabel 3. Kendala Guru Dalam Pembuatan Media Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal

Jenis Kendala	Persentase Guru Mengalami Kendala (%)
Keterbatasan keterampilan teknis	70
Akses bahan dan sumber daya	65
Waktu dan beban kerja	60
Komunikasi dan kolaborasi	55
Pengetahuan kurikulum dan prinsip	50
Fasilitas teknologi dan sarana	45

Data Tabel 3 menunjukkan bahwa kendala keterampilan teknis, akses bahan, dan waktu merupakan hambatan utama yang dihadapi guru. Ketersediaan pelatihan, dukungan sumber daya, dan fasilitas teknologi menjadi kunci untuk memfasilitasi pengembangan media pembelajaran berbasis budaya lokal yang berkualitas dan efektif. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Saefatu et al., 2025) yang menunjukkan bahwa tantangan utama dalam integrasi budaya lokal dalam pembelajaran PAUD adalah kurangnya pengetahuan mendalam, terbatasnya akses sarana/media, serta keterbatasan dukungan infrastruktur. Penelitian lain oleh (Susanti et al., 2023) yang mengatakan dukungan pelatihan, sumber daya bahan ajar, dan fasilitas teknologi sangat krusial agar media berbasis budaya lokal berhasil diterapkan di lingkungan PAUD.

3.3. Pengaruh Workshop terhadap Peningkatan Kompetensi Guru

Analisis data menggunakan uji *Wilcoxon Signed Rank Test* pada kelompok guru PAUD peserta *workshop* dilakukan untuk mengetahui pengaruh perlakuan berupa pelatihan pembuatan media pembelajaran berbasis budaya lokal terhadap peningkatan kompetensi guru. Uji Wilcoxon digunakan karena jumlah sampel kecil dan data tidak berdistribusi normal. Uji ini membandingkan hasil *pretest* dan *posttest* keterampilan guru dalam kelompok eksperimen untuk melihat adanya perbedaan signifikan setelah perlakuan diberikan. Syarat

terjadinya perbedaan adalah apabila nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* < 0,05 maka H0 ditolak dan H1 diterima, artinya workshop memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan kompetensi guru PAUD. Sebaliknya jika nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* > 0,05 maka H0 diterima dan H1 ditolak, artinya tidak terdapat pengaruh signifikan dari perlakuan yang diberikan. Hasil uji Wilcoxon Sign Rank Test kompetensi guru PAUD setelah workshop ditunjukkan pada Tabel 4.

Tabel 4. Uji Wilcoxon Sign Rank Test Kompetensi Guru PAUD setelah Workshop

Test Statistics	PostTest Kompetensi Guru – PreTest Kompetensi Guru
Z	-2.366
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.018

Keterangan:

- a. Wilcoxon Signed Ranks Test
- b. Berdasarkan data negatif ranks

Sumber: Data primer hasil olah SPSS 25, 2025

Berdasarkan hasil uji *Wilcoxon Signed Rank Test* pada kelompok guru PAUD peserta workshop, diperoleh nilai $Z = -2.366$ dengan nilai signifikansi *Asymp. Sig. (2-tailed)* = 0.018. Nilai tersebut lebih kecil dari taraf kesalahan $\alpha = 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil pre-test dan post-test kompetensi guru setelah workshop. Hasil ini menunjukkan bahwa pelaksanaan workshop pembuatan media pembelajaran berbasis budaya lokal berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan kompetensi guru PAUD di Kecamatan Sanrobone.

Guru peserta workshop tampak lebih aktif dan kreatif dalam proses pembuatan media berbasis bahan alam seperti bambu, daun lontar, tempurung kelapa, dan kain tenun. Observasi dan diskusi kelompok selama proses pelatihan menunjukkan guru mampu mengembangkan media pembelajaran yang kontekstual, berkolaborasi, serta menerima umpan balik untuk perbaikan. Data ini membuktikan bahwa kegiatan workshop dengan pendekatan *lesson study* yang melibatkan praktik kolaboratif dan reflektif secara siklus efektif dalam meningkatkan kompetensi guru PAUD dalam membuat dan memanfaatkan media pembelajaran berbasis budaya lokal.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2021) yang menemukan bahwa pelatihan pembuatan media pembelajaran berbasis potensi lokal dapat meningkatkan kreativitas dan inovasi guru PAUD dalam memanfaatkan unsur budaya daerah sebagai media pembelajaran yang relevan dan kontekstual. Pendekatan pelatihan yang melibatkan praktik langsung dan diskusi kolaboratif sangat berkontribusi pada peningkatan keterampilan guru secara signifikan. Penelitian lain dari Fachrurrazi et al. (2024) juga menggarisbawahi pentingnya kolaborasi dan refleksi berkelanjutan dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis budaya lokal untuk mencapai hasil optimal, di mana guru menjadi pelaku aktif yang terus mengembangkan kemampuan melalui siklus *lesson study*.

4. Simpulan

Guru PAUD di Kecamatan Sanrobone memahami pentingnya integrasi budaya lokal dalam media pembelajaran dan menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman serta keterampilan pembuatan media berbasis budaya lokal setelah mengikuti *workshop*. Meskipun demikian, guru menghadapi kendala utama berupa keterbatasan keterampilan teknis, akses bahan dan sumber daya, serta waktu dalam pembuatan media pembelajaran tersebut. *Workshop* pembuatan media pembelajaran berbasis budaya lokal terbukti efektif meningkatkan kompetensi guru PAUD dalam menciptakan media yang relevan dan kontekstual dengan budaya lokal melalui pendekatan praktis dan kolaboratif.

Diperlukan peningkatan pelatihan dan fasilitasi berkelanjutan untuk memperkuat keterampilan teknis guru PAUD dalam pengembangan media pembelajaran berbasis budaya lokal, termasuk penguatan akses bahan dan sumber daya yang memadai. Institusi terkait diharapkan memberikan dukungan berupa sarana teknologi dan pelatihan literasi digital guna mendukung inovasi media pembelajaran berbasis budaya lokal. Selain itu, pengembangan komunitas belajar guru secara kolaboratif diharapkan dapat meningkatkan kreativitas dan motivasi dalam menciptakan media yang relevan serta mendukung pelestarian budaya lokal di PAUD.

Kontribusi Penulis

Seluruh penulis memiliki kontribusi yang sama terhadap artikel. Semua penulis telah membaca dan menyetujui versi akhir artikel.

Pendanaan

Tidak ada dukungan pendanaan yang diterima.

Deklarasi Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak ada potensi konflik kepentingan sehubungan dengan penelitian, kepenulisan, dan/atau publikasi artikel ini.

Daftar Rujukan

- Affrida, E. N., Hasiana, I., Pamungkas, A. S., Wae, C. F. P., & Dewi, W. K. (2024). Pengembangan Media Buku Pop-Up Berbasis Budaya Lokal Bagi Anak Usia Dini. *Pedamas (Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 2(01), 242–245. <https://pekatpkm.my.id/index.php/IP/article/view/212>
- Afrianiingsih, A., Salsabillah, A. P., Hidayah, F. N., Farida, N., Junaidi, M. H., Sa'adah, I., Musdalifah, A., & Astuti, I. P. (2021). Kegiatan pembelajaran TK Bumi Ukir berbasis kearifan lokal budaya di Jepara. *Tumbuh Kembang: Kajian Teori Dan Pembelajaran PAUD*, 8(1), 62–68.
- Anggraini, D., Sandya, P., Sakti, R., Puspita, M., & Tama, R. (2025). Pelatihan Guru Honorer dalam Pembuatan Media Literasi Kearifan Lokal Ajar di Metro Utara. *Bakti Masyarakat Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(1), 38–48.
- Ardhy, F., Salimu, S. A., Fernanda, F. E., Hidayat, R., & Almasir, D. I. (2024). Pelatihan Pembuatan Media Ajar Pintu Lestari Indonesia (PITARIA) sebagai Alat Peraga untuk Memperkenalkan Budaya Indonesia pada IGTKI-PGRI Kabupaten Tanggamus. *Yumary: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 327–336.
- Asdar, A., Febryanti, F., & Rahayu, A. (2021). Pelatihan Guru TK Pertiwi Majene Menggunakan Media Mozaik Berbasis Budaya Mandar dalam Mengembangkan Kemampuan Motorik Halus Anak. *Jurnal Sipisangngi*, 1(3), 40–48.
- Basri, N., & Syahrin, A. (2025). Penguatan pendidikan anak usia dini melalui penerapan P5 berbasis kearifan lokal. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 6(1), 81–89.
- Bulkis, B., Syahrinullah, S., Husain, S., Rakasiwi, F., & Asdar, A. (2024). Pendampingan Pembuatan Perangkat Pembelajaran Bagi Guru dalam Mengimplemetasikan Budaya Mandar Melalui Metode Main Peran di TK Fathina. *Wahana Dedikasi: Jurnal PkM Ilmu Kependidikan*, 7(1), 177–184.
- Fachrurrazi, A., Kinasi, T., & Hartanti, J. (2024). Pelatihan Pengembangan Kreativitas Guru Membuat Buku Cerita Tanpa Kata (Wordless Story Book) Berbasis Budaya Lokal Bagi Pendidik Anak Usia Dini. *J-MAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(4), 883–888.
- Ismiyanti, Y., & Afandi, M. (2022). pendampingan guru sekolah dasar dalam pembuatan media pembelajaran berbasis kearifan lokal. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 6(1), 533–543.
- Istiqomah, N., & Giovani, E. (2025). Optimalisasi Aplikasi Artificial Intelligence (AI) dalam Pembuatan Media Pembelajaran Inovatif bagi Guru TK ABA Wasur II Kabupaten Merauke. *Jurnal Pengabdian UNDIKMA*, 6(1), 81–89.
- Kamariah, K., Harpriyanti, H., & Saufi, M. (2025). Workshop Optimalisasi Literasi Calistung Untuk Pendidik Anak Usia Dini di Gugus Paud III Kecamatan Kertak Hanyar. *Jurnal Pengabdian*, 4(1), 51–60.
- Listyowati, A., Mumtazah, B. Z. A., Fadilla, D. Q., & Azizah, E. (2024). Pengembangan Buku Cerita Interaktif Berbasis Budaya Lokal. *PEDAMAS (Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 2(01), 246–250.
- Martuty, A., Hajerah, H., Ilyas, S. N., Syamsuardi, S., & Musi, M. A. (2025). Workshop Pembuatan Media Pembelajaran Berbasis Canva bagi Guru Taman Kanak-kanak se Kabupaten Barru. *Paramacitra Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(02), 325–332.
- Muliatik, S., Wulandari, W., & Zahara, S. F. (2025). Pelatihan Pembuatan Flipbook Cerita Anak Berbasis Kearifan Lokal Menggunakan Aplikasi Canva Sebagai Media Literasi Kreatif. *Wahana Dedikasi: Jurnal PkM Ilmu Kependidikan*, 8(2), 1–11.
- Mulyani, E., Fauza, N., Charlina, C., Putra, Z. H., Hadriana, H., Novianti, R., & Barokah, R. G. S. (2024). Persepsi Guru dalam Pemberdayaan Pelestarian Warisan Budaya Lokal Sebagai Media Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 4(6), 290–297.
- Munjiatun, M., Fendrik, M., Hermita, N., Melihayatri, N., & Syahrilfuddin, S. (2024). Minat Guru dalam menggunakan Media Pembelajaran Melalui Workshop Pembuatan Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Kearifan Lokal Di Kabupaten Indragiri Hulu. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 4(6), 642–646.
- Perdina, S., Miranda, D., Hakim, L., Ramadhani, A., & Amalia, A. (2024). Workshop Pemanfaatan Cerita Rakyat Dalam Pembelajaran PAUD di Kota Singkawang. *Karuna: Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin*, 1(2), 39–47.
- Saefatu, I. D., Tamelab, M. F., Lopo, R. K., Seran, E., Udju, M. H., & Mauwalan, R. B. (2025). Workshop Pengelolaan Media Pembelajaran Berbasis Loose Parts. *I-Com: Indonesian Community Journal*, 5(1), 408–417.
- Sari, D. L., Agustriana, N., Daryati, M. E., & Nasution, S. T. (2025). Pelatihan Penyediaan Lumbung Dolanan Berbasis Bahan Alam Untuk Media Pembelajaran Kontekstual di TK Negeri Pembina Kabawetan. *Journal of Community Service (JCOS)*, 3(2), 79–89.
- Sari, N. M. I. K. (2021). Media Pembelajaran Berbasis Audio Visual Ayo Belajar Budaya Nusantara untuk Menstimulasi Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 9(3), 391–399.
- Susanti, A., Trisusana, A., Aminin, Z., Zuhri, F., Kusumarsdyati, K., & Sumarningsih, S. (2023). Pendampingan media digital storytelling berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan kualitas pembelajaran guru bahasa Inggris SMP Trenggalek. *Transformasi Dan Inovasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 64–69.
- Wahyuni, A. (2024). Media pembelajaran berbasis kebudayaan lokal pada pembelajaran anak usia dini. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 743–753.